

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika Dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**BIMO BAYU AJI
NIM. C2C607033**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Bimo Bayu Aji
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607033
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH *CORPORATE*
GOVERNANCE TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI
BURSA EFEK INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt.

Semarang, Februari 2012

Dosen Pembimbing,

Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt.

NIP.197205112000021001

HALAMAN PENGESAHAN

Nama Penyusun : Bimo Bayu Aji
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607033
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH *CORPORATE*
GOVERNANCE TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Februari 2012

Tim Penguji :

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt. (.....)
2. Drs. Daljono, M.Si, Akt. (.....)
3. Drs. Dul Muid, M.Si, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORSINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, Bimo Bayu Aji, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Februari 2012

Yang membuat pernyataan,

Bimo Bayu Aji
C2C607033

ABSTRACT

This study aims to examine corporate governance on earnings management. Independent variables in this study is the corporate governance structure that is the size of board directors, board of independent commissioners, reputation of auditors, audit committee, and company size. Dependent variable in this study were measured by earnings management using discretionary accruals.

The sample in this study were manufacturing companies listed in IDX (Indonesia Stock Exchange) in the periode 2008-2010. Methods of data collection using purposive sampling techniques to produce 94 samples of manufacturing firms. This study uses multiple linear regression for data analysis.

The results showed that the size of the board of directors and audit committee no significant effect on earnings management. While the independent commissioners, auditor reputation, and company size significantly influence earning management. Measurement of the size of the board of directors by adding up all the existing board of directors in the sample company, the board of commissioners of independent measurements using the proportion of the number of commissioners who come from outside the company divided by the total board of commissioners, auditor reputation measurement by using a dummy variable if included in the KAP (Public Accountant Office) Big 4 then it was coded 1 if not included in the KAP Big 4 are coded 0, measurements of the audit committee member sample, and measurement of company size variable by using the natural log of total asset.

Keywords : corporate governance, earnings management, size of board directors, board of independent commissioners, reputation of auditors, audit committee, and company size.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *corporate governance* terhadap *earning management*. Variabel independen dalam penelitian ini merupakan struktur *corporate governance* yaitu ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, reputasi auditor, komite audit, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *earning management* yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam periode 2008-2010. Metode pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menghasilkan 94 sampel perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Sedangkan dewan komisaris independen, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Pengukuran ukuran dewan direksi dengan menjumlah seluruh dewan direksi yang ada pada perusahaan sampel, pengukuran dewan komisaris independen dengan menggunakan proporsi dari jumlah dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dibagi dengan total dewan komisaris, pengukuran reputasi auditor dengan menggunakan variabel *dummy* jika termasuk dalam KAP (Kantor Akuntan Publik) *Big 4* maka diberi kode 1 jika tidak termasuk dalam KAP *Big 4* diberi kode 0, pengukuran komite audit dengan cara menjumlah seluruh anggota komite audit pada perusahaan sampel, dan pengukuran variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan *log natural* dari *total asset*

Kata kunci: *corporate governance, earnings management, ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, reputasi auditor, komite audit, dan ukuran perusahaan.*

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan hidayah-Nya, Tuhan Semesta Alam yang senantiasa memberikan petunjuk, Sang penggendang hati yang senantiasa memberikan kekuatan dan pertolongan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan Salam senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang selalu berjuang mengikuti risalahnya. Dan semoga kita termasuk di antara mereka, umat yang selalu memperjuangkan Islam dan mampu meneladani Beliau.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan masukan dari semua pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si, Akt, Ph.D, selaku dosen wali yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan kelancaran selama perkuliahan.
3. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, SE, M.Si, Akt., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan waktu dan perhatiannya untuk membimbing dan memberikan tambahan ilmu kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Segenap Dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan sebagai dasar penulis untuk menyusun skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
6. Bapak dan Ibu untuk kasih sayang, nasihat, semangat dan doa yang tak pernah putus serta telah mengorbankan apapun demi tercapainya cita-cita anak-anaknya.

7. Mas Andri & Mbak Sundus, dan Adikku sayang Titis Pramesti Tungga Dewi, terima kasih atas semua kasih sayang, dukungan, tawa dan keceriaan kalian.
8. My Lovely Amalia Rizki Suryandari, S.Psi, terima kasih atas waktu, perhatian, semangat dan kasih sayangnya. Terima kasih telah mengajarkanku arti kehidupan yang sesungguhnya.
9. Big Thanks to Keluarga besar Match Production Mas Budi & Mbak Citra, Mas Joni, Mas Arief “Surip”, Kang To’in, Mbak Sanah, Mas Hana “Kancil”, Mas Bagus “Nangthoe”, Bayu “Bogel”, Rifky “Bleki”, Agam “Ngoter”, dan seluruh Production Team yang telah membimbing dan memberikan banyak pengalaman di dunia Entertain.
10. Special Thanks to Flamboyan, Arya “Cenge”, Alib “Kopet”, Randy “Crocs”, Pungky “Cao” dan pacarnya masing-masing terima kasih kawan telah menemaniku dan memberikan banyak pengalaman.
11. HABENK, Akuntansi 2007, Barkah, Dewa “Homo”, Tito “Kambink”, Ega, Jati “Kuman”, Deni, Om Senang, Iwan, Arif “Karyo”, Adi, Seto, Budi, Aat, Trias, Manda, Siska, Citra, Vita, Wulan, Etha, Dhini, Tami, Memey, Nana.
12. Akuntansi 2007 Kelas B Simox, Tito, Ageng, Dhema, Dwi, Aldi, Dani Adi, Bondan, Anggi, Tia, Jenia, Nina, Dll.
13. Teman-Teman KKN Kandangan (Jlegong), Awi, Ian, Tama, Rizki “Sapi”, Isa, Darma “Bee”, Arinal, Fira, Cumi, Dian atas dukungan dan kebersamaannya.
14. Senior CUT OFF 2005, Mas Dyaz, Sodom, Ronald, Prabu, Izzuddin, terima kasih atas tawa canda kalian, yang telah mengajari kami “sesuatu” yang akan selalu diwariskan.
15. Pondok Mbolong Jogjakarta, Tommy “Big Boss”, Hapid, Teguh, Burhan “Pak Uztad”, Pandit, Yoga, dan lain-lain.
16. Semua pihak yang tidak bias disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan membutuhkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki skripsi inimaupun bahan perbaikan untuk penelitian selanjutnya. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2012

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini, kupersembahkan sebagai ungkapan syukur kepada

Allah SWT

dan sebagai wujud ungkapan teimakasihku kepada

Bapak dan Ibuku tercinta.....

Sebuah karya sederhana yang kususun dengan penuh kesabaran, perjuangan, pengorbanan, dan kesungguhan hati ini, kupersembahkan kepada Bapak dan Ibuku yang telah melahirkan, merawat, dan mengajarkanku kebaikan, serta membantuku meraih mimpi menuju kesuksesan.

Dan juga, kakak dan adekku tersayang,

yang selalu mendukung, menyemangati, serta mendoakanku setiap saat

Serta seluruh keluarga besar,

Yang selalu memberi doa terbaik untukku.

HALAMAN MOTTO

“ Allah tidak hendak menjadikan kesulitan bagi kalian, akan tetapi Ia hendak menyucikan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada kalian agar kalian beryukur”

(QS. Al Maidah: 6)

“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad), dan Kami meringankan bebanmu yang berat, yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan namamu. Maka sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakanlah (urusan yang lain) dengan sungguh-sungguh, dan hanya kepada Tuhanmu hendaklah engkau berharap.”

(QS. Al Insyiraah: 1-8)

“What we see and what you hear depends a good deal on where you are standing. It also depends on what sort of person you are”

(Anonim)

Langit akan hampa bila tiada bintang

Begitu juga kehidupan manusia...

Tiada akan bermakna bila tanpa permasalahan

Karena sebenarnya...

Penyelesaian masalah akan mendewasakan manusia

(Anonim)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORSINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
HALAMAN MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	8

2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Keagenan	8
2.1.2 Manajemen Laba	11
2.1.3 Corporate Governance	13
2.1.4 Dewan Direksi	14
2.1.5 Dewan Komisaris Independen	14
2.1.6 Reputasi Auditor	15
2.1.7 Komite Audit	16
2.1.8 Ukuran Perusahaan	17
2.2 Penelitian Terdahulu	17
2.3 Penelitian Terdahulu	21
2.4 Penelitian Terdahulu	22
2.4.1 Dewan Direksi	22
2.4.2 Dewan Komisaris Independen	23
2.4.3 Reputasi Auditor	24
2.4.4 Komite Audit	25
2.4.5 Ukuran Perusahaan	26
BAB III: METODE PENELITIAN	27
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	27
3.1.1 Variabel Terikat	27
3.1.2 Variabel Bebas	28
3.1.2.1 Dewan Direksi	28
3.1.2.2 Dewan Komisaris Independen	29

3.1.2.3 Reputasi Auditor	30
3.1.2.4 Komite Audit	30
3.1.2.5 Ukuran Perusahaan	31
3.2 Populasi dan Sampel	32
3.2.1 Populasi	32
3.2.2 Sampel	32
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5 Metode Analisis Data	34
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	34
3.5.2 Analisis Regresi Berganda	34
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	35
3.5.3.1 Uji Normalitas	35
3.5.3.2 Uji Multikolonieritas	35
3.5.3.3 Uji Heteroskedasitas	36
3.5.3.4 Uji Autokolerasi	36
3.6 Uji Statistik	37
3.6.1 Uji R^2 atau Koefisien Determinasi	37
3.6.2 Pengujian Hipotesis	37
BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Statistik Deskriptif	39
4.2 Analisis Data	42
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	42

4.2.1.1 Uji Normalitas	42
4.2.1.2 Uji Multikolinieritas	44
4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas	46
4.2.1.4 Uji Autokorelasi	48
4.2.2 Analisis Regresi	49
4.2.2.1 Koefisien Determinasi	49
4.2.2.2 Overall Test	49
4.2.2.3 Uji t	50
4.2.2.4 Pengujian Hipotesis	51
4.3 Pembahasan	53
4.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba	53
4.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba	54
4.3.3 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba	55
4.3.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba	56
4.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	56
BAB V: PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Keterbatasan	59
5.3 Saran	59
5.4 Implikasi Penelitian Mendatang	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1 Deskripsi Variabel Penelitian	40
Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas	45
Tabel 4.3 Dependensi Variabel	47
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi Model Regresi	48
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi Model Regresi	49
Tabel 4.6 Uji F Model Regresi	50
Tabel 4.7 Uji t Model Regresi	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	21
Gambar 4.1 Uji Normalitas Awal	43
Gambar 4.2 Uji Normalitas setelah Mengeluarkan Outlier	44
Gambar 4.3 Uji Heteroskadasitas Model Regresi	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Hasil Pegolahan Data dengan SPSS	65
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ketika krisis ekonomi terjadi, isu *corporate governance* semakin berkembang. Pada tahun 1997 terjadi krisis keuangan di Asia, perusahaan besar seperti *Enron* dan *Worldcom* mengalami krisis ekonomi pada tahun 2002, selain itu pada tahun 2008 di Amerika Serikat muncul krisis *subprime mortgage*. Oleh karena itu dengan peristiwa tersebut perlu menerapkan *good corporate governance*. Salah satu kunci dalam meningkatkan efisiensi adalah dengan *corporate governance*, yaitu merupakan serangkaian hubungan antara manajer perusahaan dengan dewan komisaris, pemegang saham dan *stakeholders*.

Menurut Winanda (2009) *corporate governance* adalah sebuah konsep yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi pada sebuah perusahaan. Secara universal OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) memperkenalkan prinsip-prinsip *corporate governance* antar lain adalah prinsip *accountability*, *responsibility*, *transparency*, *fairness*, dan *independency*. Widowati (2009) menyatakan *corporate governance* akan berdampak positif bagi pemegang saham dan masyarakat yang berupa pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu di negara-negara penerima dana lembaga ekonomi dan keuangan dunia seperti *World Bank* dan *International Monetary Fund* berkepentingan dalam penerapan *corporate governance* karena

dianggap penerapan *corporate governance* termasuk bagian penting dalam sistem pasar yang efisien.

Secara konkret prinsip *corporate governance* memiliki beberapa tujuan yaitu memberikan kemudahan informasi mengenai akses investasi domestik maupun asing, mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah, memberikan sebuah keputusan terhadap kinerja ekonomi perusahaan, dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh konflik-konflik yang muncul di dalam perusahaan itu sendiri, konflik tersebut muncul karena adanya suatu kepentingan yang berbeda antara agent dan *principal*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Winanda (2009) menyatakan bahwa konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut.

Ada beberapa indikator yang mengarah pada mekanisme *corporate governance* antara lain 1) kepemilikan manajerial, 2) kepemilikan institusional, 3) proporsi dewan komisaris independen, dan 4) ukuran dewan komisaris. Faisal (2005) dalam Winanda (2009) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, karena proporsi saham yang dimiliki manajer dan direksi mengidentifikasi menurunnya kecenderungan adanya tindakan manipulasi oleh manajemen, berbeda dengan kepemilikan institusional berperan sebagai pihak yang memonitor perusahaan.

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governace* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor.

Apabila investor berkurang kepercayaannya karena tindakan manajemen laba yang kurang baik, maka mereka melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Sehingga perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2006) mengenai *corporate governance* dan kinerja perusahaan tidak ditemukan adanya hubungan yang positif, penelitian tersebut menggunakan proksi independensi dewan dan CEO (*Chief Executive Officer*) *duality* terhadap kinerja perusahaan menemukan bahwa tidak ada hubungan antara independensi dewan dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Che Heat *et al* (2008) menguji pengaruh *corporate governance*, pengungkapan, dan ketepatan waktu pelaporan terhadap kinerja perusahaan. Variabel *corporate governance* yang diukur antara lain internal *governance*, yaitu independensi dewan dan CEO *duality*, *foreign ownership* dan

audit *quality*. Penelitian tersebut menemukan bahwa tidak ada hubungan antara *corporate disclosure* dengan kinerja perusahaan, sedangkan *foreign ownership* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja.

Beberapa penelitian menemukan hubungan positif antara mekanisme *corporate governance* dan kinerja, seperti pada penelitian Darmawati dkk (2004) menggunakan indeks CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) dari hasil survei IICG (*Indonesia Institute for Corporate Governance*), menyimpulkan bahwa *corporate governance* baru bisa memiliki keterkaitan dengan kinerja operasi perusahaan tetapi belum mampu mempengaruhi kinerja pasar perusahaan. Darmawati (2004) menyatakan bahwa perbedaan hasil penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain 1) perspektif teoritis yang diterapkan, 2) metodologi penelitian, 3) pengukuran kinerja, 4) perbedaan pandangan atas keterlibatan dewan dalam pengambilan keputusan. Fokus dari penelitian tersebut yaitu mengungkapkan adanya pengaruh tidak langsung antara *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja.

Nasution dan Setiawan (2007) juga melakukan penelitian dengan cara menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komposisi dan ukuran dewan komisaris, serta komite audit, dengan manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Sistem *corporate governance* yang baik tidak hanya memberikan

perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham, tetapi juga kepada pihak *stakeholders*. Sistem tersebut, mengakibatkan perusahaan bisa memberikan keyakinan kepada pihak-pihak tersebut atas perolehan kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi (Besari, 2009).

Penelitian ini dimotivasi oleh adanya hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk menghindari bias pada hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dewan direksi, dewan komisaris, reputasi auditor, komite audit, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dituliskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan di atas maka tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
5. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *corporate governance* terhadap manajemen laba.
2. Para pengguna informasi (pemegang saha, manajer, kreditor, karyawan, *stakeholder* internal dan eksternal) untuk memahami mekanisme *corporate governance* dalam memberikan suatu keputusan yang tepat dan bijaksana.
3. Bagi perusahaan manufaktur untuk lebih memperhatikan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG).

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika yang menguraikan bagaimana penelitian ini akan dipaparkan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bagian ini memuat metode penelitian yang berisi mengenai definisi operasional dan variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Pembahasan memuat tentang deskripsi objek penelitian, analisis data serta pembahasan hasil analisis tersebut.

BAB V: PENUTUP

Pada bagian ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut serta saran saran untuk memberi solusi mengenai permasalahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam memahami *corporate governance* dapat digunakan perspektif keagenan sebagai dasar pemikiran. Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujiyantho dan Bambang (2007) menyatakan bahwa suatu hubungan antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) disebut hubungan keagenan. Adanya perbedaan kepentingan sehingga menimbulkan konflik antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) memicu timbulnya biaya keagenan (*agency cost*).

Widowati (2009) menjelaskan bahwa teori keagenan yang berkaitan dengan *corporate governance* dapat dijadikan alat manajer (*agent*) untuk meyakinkan investor (*principal*) dalam memastikan penerimaan *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Pada dasarnya *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda, oleh karena itu akan menimbulkan konflik yang potensial. Konflik kepentingan tersebut terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Winanda, 2009).

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Principal* merupakan pemegang saham atau investor,

sedangkan *agent* merupakan manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen.

Kepentingan ini terus meningkat karena pihak *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Sebaliknya, *agent* sendiri memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan.

Hal tersebut memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent*. Kondisi ini dinamakan dengan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi tersebut dapat mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal untuk memaksimalkan keuntungan bagi agen. Agen dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen (Ujiantho, 2007).

Menurut Mackfudz (2003) dalam Sam'ani (2008) dewan direksi merupakan pusat pengendali dalam perusahaan, dan dewan direksi juga merupakan penanggung jawab utama pada keberhasilan perusahaan secara jangka panjang. Terkait dalam teori agensi fungsi dewan direksi berpengaruh dalam proses pengaturan kinerja perusahaan sehingga dewan direksi mengetahui seluruh informasi baik dan buruknya yang ada dalam perusahaan. Informasi tersebut disebut asimetri informasi dimana terdapat informasi yang sangat berharga di dalamnya yang apabila tidak digunakan dengan baik akan merugikan perusahaan,

informasi tersebut biasanya telah diketahui atau di dapat terlebih dahulu oleh para dewan direksi untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Dengan demikian terciptalah suatu regulasi yang disebut *Corporate Governance* yang berfungsi untuk mencegah tindakan dewan direksi yang menyimpang dari pelaksanaan kegiatan perusahaan dan diharapkan tidak terjadi manajemen laba sehingga perlu dilakukan kontrol yang ketat.

Menurut Zehnder (2000) dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance*, dewan komisaris bertugas untuk memonitor dewan direksi terkait dengan pelaksanaan utama dewan direksi dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Dewan komisaris bertindak untuk menyelaraskan pendapat agar tidak terjadi perselisihan antar manajer dan tentunya mengontrol pelaporan keuangan dan dipastikan tidak ada monopoli sehingga tidak menimbulkan manajemen laba.

Menurut Januarti (2007) investor cenderung memakai data yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi oleh karena itu dalam pelaporan keuangan harus benar-benar riil dari hasil auditan dan tidak ada rekayasa dari manapun termasuk dari auditor itu sendiri. auditor disini diharapkan agar tidak terjadi manipulasi data dalam pelaporan keuangan sehingga laporan yang dihasilkan adalah benar-benar asli auditan dari auditor tersebut.

Menurut Sam'ani (2008) komite audit bertugas mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Dengan komite audit ini diharapkan agar laporan keuangan dapat meyakinkan investor supaya mereka tidak mencabut investasinya, selain itu komite audit juga merupakan penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dalam masalah pengendalian.

Menurut Ningsaptiti (2010) ukuran perusahaan merupakan besar-kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai alat ukur besar-kecilnya perusahaan, sehingga manajemen laba dapat dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan.

2.1.2. Manajemen Laba

Manajemen laba akhir-akhir ini merupakan sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal. Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha mempengaruhi laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) khususnya dalam Standar Akuntansinya yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, sedangkan manajemen laba yang dilakukan secara tidak legal dilakukan dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, sehingga menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki.

Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

2. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut. Pengertian manajemen laba oleh Scott (2000) adalah sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer. Terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba yaitu, Pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Persoalan manajemen laba sebenarnya bukan hal yang baru dalam praktik pelaporan keuangan (*financial reporting*) pada suatu entitas bisnis. Hal ini disebabkan karena perusahaan kurang memenuhi target dari yang diperkirakan oleh pasar. Tekanan untuk membuat keuntungan manajemen melakukan manajemen laba dengan cara mempengaruhi angka laba yang mengakibatkan penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Widarto, 2004). Penurunan kualitas laporan keuangan merupakan dampak utama yang diakibatkan dari adanya manajemen laba, di samping dampak-dampak lainnya. Menurut Setiawati dan Na'im (2000) manajemen laba merupakan salah satu

faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan dapat menimbulkan bias sehingga dapat mengganggu pemakai laporan keuangan atas angka-angka yang disajikannya.

2.1.3. Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Kalangan pebisnis mendefinisikan *corporate governance* sebagai tata kelola perusahaan. *Corporate governance* diartikan pula sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder* (Sam'ani, 2008).

Setiawan (2007) menjelaskan manfaat dari *corporate governance* adalah entitas bisnis efisien, meningkatkan kepercayaan publik, menjaga *going concern* perusahaan, mengukur kinerja target manajemen, meningkatkan produktivitas, mengurangi distorsi. Manfaat lain dari *corporate governance* adalah meningkatkan modal, rendahnya biaya modal, meningkatkan kinerja bisnis dan

ekonomi serta memberikan pengaruh positif terhadap saham (FCGI *publication*, 2006).

Beberapa konsep tentang *corporate governance* antara lain berkaitan dengan cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanamkan (Vishny, 1997). Iskandar dkk (1999) dalam Sam'ani (2008) menyatakan bahwa *corporate governance* merujuk pada kerangka aturan dan peraturan yang memungkinkan *stakeholders* untuk membuat perusahaan memaksimalkan nilai dan untuk memperoleh *return*.

2.1.4. Dewan Direksi

Dengan adanya pemisahan peran antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajer sebagai agennya, maka manajer pada akhirnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam hal pengalokasian dana investor (Jensen & Meckling, 1997). Menurut Mackfudz (2003) Dewan direksi memiliki peran penting dalam perusahaan yaitu untuk menentukan arah dan kebijakan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun panjang.

2.1.5. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris memiliki peran untuk memonitor kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham, sehingga kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Dewan komisaris memegang peran penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-

benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian perusahaan. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Zehnder, 2000).

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar terciptanya perusahaan yang *good corporate governance*.

2.1.6. Reputasi Auditor

Investor akan lebih cenderung untuk memakai data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Januarti, 2007). Dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 16 disebutkan bahwa KAP (Kantor Akuntan Publik) dapat berbentuk:

- a. Perseorangan: KAP yang berbentuk badan usaha perseorangan hanya dapat didirikan dan dijalankan oleh seorang Akuntan Publik yang sekaligus bertindak sebagai pemimpin.
- b. Persekutuan: KAP yang berbentuk badan usaha persekutuan hanya dapat didirikan paling sedikit 2 orang Akuntan Publik, dimana masing-masing sekutu merupakan rekan dan seorang sekutu bertindak sebagai Pimpinan Rekan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan KAP/auditor yang bereputasi adalah KAP/auditor yang termasuk *Big 4*, sehingga perusahaan tidak akan mengganti dalam kelompok *Big 4 Auditors* yaitu:

1. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja.
4. *PricewaterhouseCooper* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

2.1.7. Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Sam'ani, 2008).

Menurut Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan, selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara

pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

2.1.8. Ukuran Perusahaan

Mengetahui besar kecilnya perusahaan terdapat pada beberapa proksi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengukuran perusahaan antara lain jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Ningsaptiti (2010) semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanams, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula dikenal dalam masyarakat.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai struktur *corporate governance* terhadap manajemen laba telah banyak dibahas Nasution dan Setiawan (2007) menguji mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan di Indonesia. Sampel diambil dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2000-2004. Manajemen laba diproksikan oleh akrual kelolaan yang dideteksi dengan model akrual khusus Beaver dan Engel (1996) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Ujiyantho dan Bambang (2007) meneliti mengenai mekanisme *corporate governance*, manajemen laba, dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2002-2004. Hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dan manajemen laba itu sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Darmawati (2003) mengenai *corporate governance* dengan menggunakan variabel kualitas hubungan perusahaan dengan *stakeholders*, menyatakan ada hubungan yang negatif dengan praktik manajemen laba itu sendiri. Chen *et. al.* (2005) meneliti *corporate governance* dengan menggunakan alat regresi berganda dan menggunakan variabel independen kualitas audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran auditor dan spesialisasi industri auditor, serta ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berhubungan negatif terhadap manajemen laba.

Winanada (2009) meneliti analisis pengaruh penerapan *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan, variabel independen yang digunakan adalah *corporate governance*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan, menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berhubungan positif terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian Dan Alat Uji	Hasil Penelitian
1.	Nasution dan Setiawan (2007)	Komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan. Alat Uji: Regresi Berganda	1. Komposisi dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Ujiyantho dan Bambang (2007)	Kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris. Alat Uji: Regresi Sederhana.	1. Kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. 3. Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

3.	Deni Darmawati (2003)	Mekanisme GCG (pelaksanaan RUPS, kualitas dewan komisaris, kualitas komite audit, kualitas hubungan <i>stakeholders</i> , transparansi dan akuntabilitas, kepemilikan saham oleh investor institusional). Alat Uji: Regresi Linier Berganda.	Hanya satu variable dalam Mekanisme (<i>Good Corporate Governance</i>) GCG, yaitu kualitas hubungan perusahaan dengan <i>stakeholders</i> yang berhubungan negatif dengan praktik manajemen laba.
4.	Chen et. al. (2005)	<i>Audit quality (auditor size and industry specialization), and earnings management (measured by unexpected accruals), firm size, leverage.</i> Alat Uji: Regresi Berganda.	1. Ukuran auditor dan spesialisasi industri auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan manajemen laba. 3. <i>Leverage</i> berhubungan negatif dengan manajemen laba.

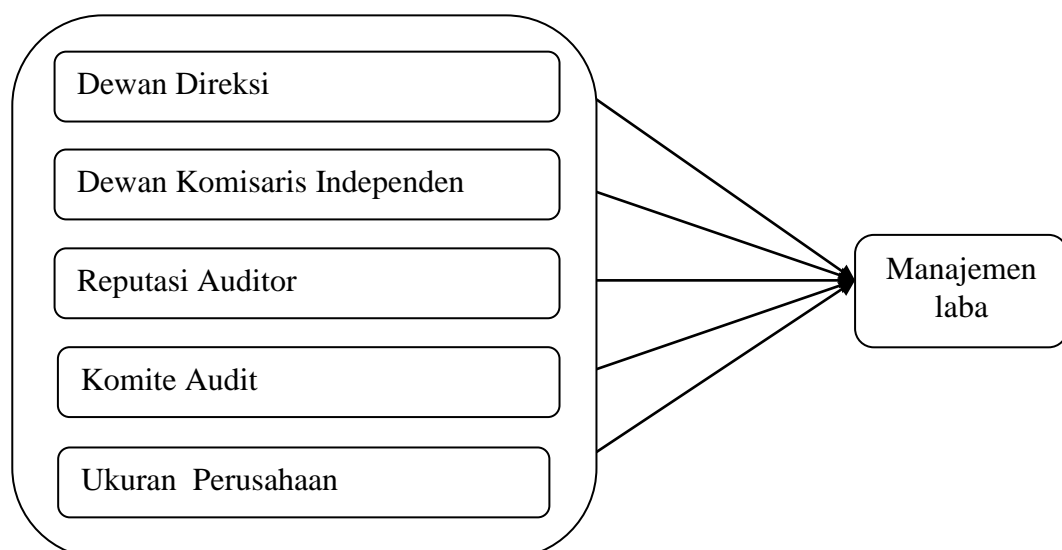
5.	Arsita Putri Winanda (2009)	<i>Corporate governance</i> , kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Alat Uji: Regresi Linier.	Penerapan <i>good corporate governance</i> , kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berhubungan positif terhadap kinerja perusahaan.
----	--------------------------------	--	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ada tidaknya serta kuat lemahnya hubungan antara variabel dependen berupa manajemen laba dengan variabel independen ukuran dewan direksi dan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4. Perumusan Hipotesis

2.4.1. Dewan Direksi

Di dalam sebuah perusahaan, dewan direksi memiliki peran penting yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pfeffer & Salancik (1978) dalam Wardhani (2008) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi pula. Sedangkan menurut (Yermack, 1996) kerugian dari jumlah dewan yang besar berkaitan dengan dua hal, yaitu meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi dengan semakin meningkatnya jumlah dewan dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga menimbulkan permasalahan agensi dari pemisahan antara manajemen dan kontrol

Pengungkapan tersebut dapat dikatakan apabila jumlah dewan direksi di dalam suatu perusahaan banyak, maka yang terjadi adalah kurangnya komunikasi dan koordinasi dengan pihak manajemen sehingga menyebabkan *corporate governance* yang buruk, dan hal tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan yang berakibat manajemen laba akan semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.2. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Egon Zehnder (2000), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Vafeas (2000) dalam Siallagan (2006) menyatakan bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dengan banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada maka diharapkan dapat meningkatkan *corporate governance* sehingga manajemen laba juga diharapkan akan menjadi semakin menurun.

Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai dampak dari independensi dewan terhadap kinerja perusahaan masih beragam. Wardhani (2006) menjelaskan bahwa ada penelitian yang menyatakan tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan (Yermack, 1996; Daily & Dalton, 1993; Stearn & Mizruchi, 1993), bukan merupakan faktor dari kinerja perusahaan (Kesner & Johnson, 1990) dan berhubungan negatif dengan kinerja (Baysinger, Kosnik & Turk, 1991; Goodstein & Boeker, 1991).

Terkait dengan manajemen laba, dewan komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk memonitoring direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak

manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun.

Daily & Dalton (1994) menyatakan bahwa apabila ada resistensi dari CEO untuk menerapkan strategi yang agresif untuk mengatasi kinerja perusahaan yang terus menurun, maka adanya dewan dari luar akan mendorong pengambilan keputusan untuk melakukan perubahan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bahwa semakin tinggi representasi dewan dalam (*insider board*) maka keterlibatan direksi dalam pengambilan keputusan yang strategis akan semakin rendah (Judge & Zeithaml, 1992) dalam Wardhani (2006).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.3. Reputasi Auditor

Sinarwati (2010) dalam Rahmawati (2011) menjelaskan bahwa berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka kehadiran pihak ketiga sebagai mediator hubungan keagenan diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen.

Investor sebagai pihak eksternal melihat informasi akuntansi yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan cenderung lebih mempercayai yang dihasilkan oleh auditor yang memiliki reputasi baik. KAP/auditor yang bereputasi dalam penelitian ini adalah yang termasuk dalam *Big 4*. Menurut Sinarwati (2010) dalam Rahmawati (2011) bahwa “perusahaan tidak akan mengganti KAP jika

KAPnya sudah bereputasi” karena dengan KAP yang bereputasi maka tindakan manajemen laba dapat dikendalikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.4. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite ini merupakan komisaris independen sekaligus ketua komite. Anggota lainnya yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Carcello *et. al.* (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan komite audit di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Adanya komite audit di perusahaan diharapkan agar pengawasan terhadap perusahaan dapat meningkat sehingga tercipta praktik perusahaan yang transparan guna menimalisir manajemen laba pada perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Veronica dan Utama (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah variabel yang berpengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil tindak manajemen labanya. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Penjelasan lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut akan diuraikan pada sub bab berikutnya.

3.1.1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *Discretionary Accrual* (DA). Penggunaan DA sebagai proksi Manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al*,1995).

$$TAC = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1}) + e$$

Menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1} - \Delta Rec_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan I pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan I pada periode ke t

TA_{it} = Total Akrual perusahaan i pada periode ke t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

ΔRec_t = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = *error*

3.1.2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sekaran (2006) variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dewan direksi, dewan komisaris independen, reputasi auditor, komite audit, dan ukuran perusahaan.

3.1.2.1. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan jumlah direksi yang dimiliki sebuah perusahaan yang bertugas untuk menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Indikator yang digunakan untuk mengukur dewan direksi adalah berapa jumlah

dewan direksi yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Direksi bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan, sedangkan jumlah ini disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan namun tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan secara cepat dan tepat (Sam'ani, 2008).

3.1.2.2. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan Terbatas (PT). Di Indonesia Dewan Komisaris ditunjuk oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris.

Ukuran Dewan Komisaris merupakan jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi, sedangkan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), 2006).

Pengukuran dewan komisaris independen dengan cara menjumlah semua anggota dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan. Jika dalam laporan keuangan tidak dicantumkan berapa jumlah anggota dewan komisaris independen, maka diasumsikan perusahaan tersebut memiliki komisaris

independen sebanyak 1 orang, karena di dalam undang-undang perseroan terbatas No. 40 tahun 2007 mewajibkan semua perusahaan untuk memiliki dewan komisaris independen. Pengukuran dewan komisaris dengan cara menjumlah semua anggota dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dibagi dengan total dewan komisaris pada perusahaan sampel.

3.1.2.3. Reputasi Auditor

Penelitian ini reputasi auditor diproksikan sebagai KAP yang berafiliasi dengan *Big 4 Auditors*. Variabel ini adalah variabel *dummy* dimana jika KAP termasuk dalam *Big 4 Auditors* diberi kode 1 dan jika tidak termasuk dalam *Big 4* maka diberi kode 0. Auditor yang termasuk dalam afiliasi KAP *Big 4* telah disebutkan pada bab sebelumnya (Rahmawati, 2011).

3.1.2.4. Komite Audit

Keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Berdasarkan surat edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen. Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota di dalam komite audit.

Menurut Sari (2008) komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit internal, dan mengamati sistem pengendalian

internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earning management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Perusahaan tanpa komite audit akan terdapat kecurangan pada laporan keuangan (Dechow *et al.*, 1996) dan komite audit yang berkualitas mampu membatasi dilakukannya manajemen laba dalam perusahaan (Deni, 2003).

3.1.2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*SIZE*) adalah besar kecilnya perusahaan, pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari jumlah total aset perusahaan sampel. Miswanto dan Husnan (1999) dalam Ibrahim (2008) menyatakan bahwa perusahaan kecil memiliki risiko dan *return* yang lebih tinggi dibanding perusahaan besar.

Panjaitan (2004) dalam Ibrahim (2008) berpendapat bahwa perusahaan yang mempunyai nilai skala kecil cenderung kurang menguntungkan dibanding dengan perusahaan dengan skala besar. Perusahaan kecil hanya memiliki faktor-faktor pendukung untuk memproduksi barang dengan jumlah terbatas. Hal tersebut menyebabkan perusahaan dengan skala kecil mempunyai risiko yang lebih besar hal tersebut biasanya untuk menawarkan *return* yang besar untuk menarik investor.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan

adalah dengan menggunakan *log natural* dari total *asset*. Secara matematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln of Total Asset}$$

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Menurut Sekaran (2006) populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari periode 2008-2010. Perusahaan manufaktur dipilih dengan tujuan untuk menghilangkan bias yang disebabkan oleh perbandingan industri.

3.2.2. Sampel

Pengambilan keputusan dalam sampel ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Sampel penelitian ini diambil dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2008 sampai 2010.

Kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Emiten berada pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2010. Pemilihan industri manufaktur dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan perusahaan industri lainnya.

2. Emiten memiliki data lengkap mengenai dewan direksi, dewan komisaris independen, reputasi auditor, komite audit, dan ukuran perusahaan, serta data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.
3. Emiten mempunyai nilai ekuitas positif untuk tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Nilai ekuitas positif diperoleh dari total ekuitas pemegang saham dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Ini akan menunjukkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.
4. Emiten mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2008-2010, dipilih karena untuk mencari konsistensi keberadaan komite audit dalam perusahaan setelah diterbitkan Peraturan No. IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. KEP-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan 2008-2010. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2000). Data-data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id, Pojok BEI UNDIP, IDX statistik 2008-2010, dan ICMD 2010.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahun 2008-2010 yang bersumber dari Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD) dan website IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Karena merupakan data sekunder, maka teknik

pengumpulan data menggunakan cara mempelajari dan mengutip dari arsip-arsip serta catatan-catatan perusahaan yang diperlukan yang ada dalam sumber data.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2004). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

3.5.2. Analisis Regresi Berganda

Metode yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \alpha + \beta_1 UDD + \beta_2 JDKI + \beta_3 AUD + \beta_4 KA + \beta_5 UP + e$$

Keterangan :

DA = *discretionar accruals* (proksi dari manajemen laba)

α = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$	= koefisien regresi
UDD	= ukuran dewan direksi
JDKI	= dewan komisaris independen
AUD	= reputasi auditor
KA	= komite audit
UP	= ukuran perusahaan
e	= koefisien eror

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* untuk semua variabel dependendan independen.

3.5.3.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolonieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas yaitu (a) Nilai *R square* (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat, (b) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variable independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan

indikasi adanya multikolonieritas, (c) Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflationfactor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai toleransi kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2006).

3.5.3.3. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas).

Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variable terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2005). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (*DW test*). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_1 atau lebih besar dari $4-d_1$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak diantara d_u dan $4-d_u$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.

3.6. Uji Statistik

3.6.1. Uji R^2 atau Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi *adjusted* R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilainya berkisar antara nol dan satu. Biasanya pada data *time series* mempunyai nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi. Adapun kelemahannya yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Tiap tambahan satu variabel independen maka *adjusted* R pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan secara parsial (uji t). Uji t digunakan untuk menghitung masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial. Pada uji ini hipotesis 1 sampai dengan 5 atau H_1 sampai dengan H_5 diuji dengan menggunakan uji t. Pengujian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- a. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
- b. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{sig} > 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.

2. Uji T

Pada uji t nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Bila t hitung lebih besar t tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tersebut.
- b. Bila t hitung lebih kecil t tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima, variabel bebas tidak terpengaruh terhadap variabel terikat.